ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KUMPULAN CERITA RAKYAT SULAWESI BARAT

Burhanuddin¹

burhanuddin@stainmajene.ac.id

Anwar Sewang²

anwarsewang@iainparepare.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kemudian menguraikan nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam cerita-cerita rakyat di Sulawesi Barat. Penelitian ini bertolak pada paradigma penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi awal untuk mencari informasi tentang keberadaan cerita serta informan valid. Setelah data terkumpul dilapangan, melalui studi studi pustaka dilakukan analisis teks nilai pendidikan karakter yang termuat di dalam cerita rakyat. Informan yang digunakan terbagi atas dua yaitu informan kunci sebagai sarana mendapatkan sumber data primer, dan informan madya sebagai sarana sumber informasi pendukung. Analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengidentifikasi wujud nilai nilai pendidikan karakter yang termuat dalam cerita rakyat Sulawesi Barat. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau pedoman dalam rangka pengembangan kurikulum dan materi pelajaran bahasa dan sastra di sekolah yang mengintegrasikan nilai nilai pendidikan karakter berwawasan lokalitas.

Kata Kunci : Nilai Pendidikan Karakter, Cerita Rakyat, Sulawesi Barat.

Budaya pragmatisme dalam sikap hidup manusia merupakan imbas dari nilai-nilai luhur yang telah terkikis. Begitupun perilaku kekerasan dan sikap intoleran berbangsa akhir-akhir ini telah banyak disuguhkan dalam mengarungi perjalanan bangsa. Kearifan, saling menghargai dan menghormati serta kesantunan sebagai kearifan lokal perlahan telah terkikis seiring dengan kemajuan teknologi, pengetahuan dan perkembangan kebudayaan yang mempengaruhi gaya hidup melebihi ukuran etika berbangsa dan bernegara.

Selaku negara yang berharkat dan berperikemanusiaan, keadaan tersebut merugikan kelangsungan hidup bangsa, terutama dalam menciptakan kelompok penerus cita-cita bangsa yang mandiri, kreatif, terpelajar dan unggul serta taat kepada Tuhan YME. Oleh sebab itu, sebuah pemikiran mengenai pendidikan yang berorientasi pada kepribadian bangsa tidak hanya berorientasi intelektual saja

akan tetapi menggabungkan persoalan moral dan akhlak.

Sesuai dengan fungsi pendidikan yang termuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni untuk mengembangkan kemampuan dan membangun karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat demi mencerdaskan kehidupan bangsa, menumbuh-kembangkan potensi peserta didik supaya menjadi insan yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak terpuji, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pembangunan watak serta pengembangan kepribadian bangsa dapat digali kembali melalui pengetahuan kearifan lokal yang sebelumnya dijunjung tinggi oleh masyarakat terdahulu dalam mengarungi perjuangan bangsa.

Mengingat situasi yang kritis akibat kekrisisan moral yang dilanda bangsa Indonesia pada masa ini, penguatan

karakter mesti kembali dijadikan prioritas pendidikan. Salah satu celah untuk memasuki adalah pembelajaran sastra yang diyakini mengandung nilai-nilai karakter kebangsaan.

Dalam upaya menunjukkan nilai kehidupan, sastra diabadikan dalam bentuk lisan dan tulisan. karya sastra setidaknya menitikberatkan pada nilai yang dianggap tidak lagi relevan terhadap tuntutan zaman atau terhadap apa yang menjadi kebutuhan primer manusia (Sumarjo, 1988:3). Itulah sebabnya sastra dijadikan objek kajian dalam menemukan nilai ideal yang terkandung pada teks sastra.

penyampaian ide dan gagasan dapat tertuang dalam karya sastra. sastra memiliki tempat khusus dalam Kebutuhan rohani . sastra memiliki peran untuk menyampaikan pesan kepada pembaca sebab sastra memiliki kekuatan pada cerita (djojosuroto, 2006:80).

Saryono (2009:52) mengklasifikasi beberapa jenis jenis sastra dapat dijadikan sebagai instrument pembentukan kepribadian bangsa, antara lain karya sastra yang memiliki nilai kandungan yaitu 1) Sastra Estetis, 2) Kemanusiaan, 3) Moral dan etika dan 4) sufistik dan religius. Beberapa kandungan nilai kesusastraan tersebut diyakini dapat menjadi suplemen bagi peran kesusastraan dalam pembentukan karakter kepribadian suatu bangsa.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa sastra sangat relevan dijadikan sebagai media atau sarana pembentukan dan penguatan karakter. Sastra sebagai pembentuk karakter bangsa tidak semata-mata dapat terwujud dengan mudah. Diperlukan pengkajian untuk mengeksplor kembali nilai-nilai teks sastra lokal agar nilai-nilai yang terkandung didalam teks tersebut lebih mudah dipahami dan diimplikasikan.

Peminatan kajian kesusastraan khususnya di Sulawesi Barat dapat dikatakan tergolong masih sangat rendah terutama pada bidang *folklore* (sastra tutur)

khususnya cerita rakyat yang ada di Sulawesi Barat. Hal tersebutlah yang menjadi ide dasar peneliti untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan kembali nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam isi cerita rakyat.

Setelah mendapatkan gambaran nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, peneliti akan memastikan apakah nilai tersebut masih terjewantahkan dalam sikap dan kepribadian masyarakat Sulawesi Barat, khususnya pada peserta didik di sekolah.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi stakeholder dalam rangka penyusunan kebijakan strategis di bidang pendidikan. Selain itu hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan implikasi terhadap mata pembelajaran bahasa dan sastra disekolah terkait isi dan materi pembelajaran yang didasarkan pada konteks nilai-nilai kearifan lokal setempat.

Sudah selayaknya upaya ini didorong dengan maksimal, , hal inipun selaras dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia. apabila hal tersebut dapat diimplementasikan, maka hal tersebut dapat menjadi salah satu garansi terwujudnya tujuan pendidikan nasional yang utuh sesuai dengan harapan bangsa.

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi dalam wilayah Sulawesi barat. Adapun fokus penelitian dan sumber data yaitu cerita rakyat yang tersebar diberbagai daerah di Sulawesi barat.

Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, berikut rumusan masalah yang akan didekripsikan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

1. Bagaimanakah Wujud Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Masyarakat Sulawesi Barat?
2. Apakah manfaat Nilai Pendidikan Karakter bagi masyarakat Sulawesi barat yang termuat dalam cerita rakyat?

Batasan penelitian

Agar penelitian ini fokus, maka penelitian ini akan dilakukan di dua wilayah yaitu kabupaten Majene dan Polewali Mandar, serta mengumpulkan cerita rakyat yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Mengidentifikasi wujud nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam cerita rakyat di Sulawesi barat.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan Karakter yang termuat dalam cerita rakyat di Sulawesi Barat.
3. Menjelaskan manfaat nilai pendidikan karakter yang ada di dalam cerita rakyat di Sulawesi barat dalam kehidupan bermasyarakat di Sulawesi barat.

Luaran dan Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu menggambarkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Sulawesi barat, khususnya kepada generasi muda ataupun peserta didik. Kepada guru-guru bahasa dan sastra Indonesia yang dapat memformulasi isi dan materi pembelajaran apresiasi sastra yang relevan dengan karakter nilai kebudayaan dan kearifan lokal setempat, di Sulawesi Barat.

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

Persiapan generasi yang berkualitas berbagai negara telah memusatkan perhatian pada pendidikan karakter. Pentingnya pendidikan karakter tidak hanya untuk kepentingan pribadi warga akan tetapi kepentingan tersebut terakumulasi dalam kewarganegaraan sebagai bangsa yang bermartabat (Burhanuddin, 2017).

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan dilakukan secara sengaja dari berbagai dimensi kehidupan sekolah atau madrasah yang diselenggarakan secara

formal maupun informal untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik secara utuh.

1. Pilar – Pilar Pendidikan Karakter

Adapun nilai-nilai etis yang mendasari pendidikan karakter yaitu bahwa setiap orang menyetujui nilai-nilai yang tidak mengandung bias budaya. Beberapa hal yang dapat digarisbawahi untuk mengedukasi siswa dalam memahami pilar-pilar pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut :

a. Kepercayaan

Bersikap jujur, tidak menipu, menjiplak ataupun mencuri. Menyesuaikan antara perkataan dan perbuatan. Memiliki keberanian dalam perbuatan yang benar serta membangun kepercayaan dari orang lain serta patuh terhadap keluarga dan negara.

b. Respek

Tidak bersikap intoleran terhadap suatu perbedaan. Bersikap sopan santun dalam berperilaku dan berbahasa dengan menimbang perasaan orang lain. Tidak menimbulkan kegaduhan, terror, memukul atau menyakiti orang lain. Damai terhadap kemarahan, penghinaan untuk menghindari perselisihan.

c. Tanggungjawab

Senantiasa melakukan hal yang terbaik dengan cara mengontrol diri dan berpikir sebelum melakukan tindakan serta mampu bertanggung jawab terhadap konsekuensi pengambilan keputusan atas pilihan.

d. Keadilan

Mengerjakan sesuatu sesuai dengan aturan. Selain itu, mengambil seperlunya sesuai kebutuhan dan suka berbagi. berpikiran secara terbuka dan tidak mengambil keuntungan atas kerja keras orang lain.

e. Peduli

Memiliki sikap yang penuh kasih sayang dan mencerminkan rasa kepedulian dan kesyukuran serta suka memberikan bantuan terhadap orang lain yang butuh pertolongan.

f. Kewarganegaraan

Sekolah dan masyarakat dijadikan sebagai institusi yang dapat bekerja sama dengan masyarakat serta senantiasa terlibat dalam urusan kemasyarakatan. Tiap-tiap warga masyarakat berusaha menjadi tetangga yang baik, taat hukum dan aturan, dan menjaga lingkungan hidup.

2. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter

Dalam UU SISDIKNAS telah diuraikan delapan belas karakter kepribadian menjadi tujuan dari proses pendidikan yaitu ;

a. *Religius*

Sikap atau perilaku yang tunduk terhadap keyakinan dan pelaksanaan ajaran agama yang dianutnya. Selain itu juga menunjukkan kerukunan antar umat beragama, serta bersikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah bagi pemeluk agama lain..

b. *Jujur*

Jujur merupakan perilaku yang melandaskan pada usaha untuk menjadikan diri sebagai insan yang dapat diberi kepercayaan baik dalam perkataan maupun dalam tindakan.

c. *Toleransi*

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang ditunjukkan melalui penghargaan terhadap suatu perbedaan. Seperti perbedaan suku, agama, etnis, serta pendapat yang berbeda menurutnya.

d. *Disiplin*

Disiplin merupakan suatu tindakan yang ditunjukkan melalui kegiatan tertib dan patuh terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku di lingkungan masyarakat.

e. *Kerja Keras*

Kerja Keras adalah suatu usaha yang ditunjukkan melalui perilaku berkarya dan pantang menyerah sebelum menyelesaikan pekerjaannya.

f. *Kreatif*

Kreatif adalah kegiatan berpikir dan menerapkan ide dan gagasan untuk

menghasilkan sesuatu yang baru dan unik.

g. *Mandiri*

Kemandirian ditunjukkan melalui sikap dan perilaku dengan tidak menggantungkan diri kepada orang lain dalam melaksanakan pekerjaannya.

h. *Demokratis*

Demokratis merupakan tata cara berfikir, bersikap, dan bertindak dengan penilaian adanya persamaan antara hak dan kewajiban bagi dirinya dengan orang lain.

i. *Rasa Ingin Tahu*

Rasa ingin tahu adalah suatu perilaku atau tindakan yang ditunjukkan melalui upaya pendalaman dan perluasan suatu pengetahuan yang sedang dipelajarinya.

j. *Semangat Kebangsaan*

Semangat kebangsaan adalah suatu cara bertindak atau berpikir dengan cara menempatkan bangsa dan negara pada kepentingan utama di luar kepentingan kelompok dan kepentingan pribadi.

k. *Cinta Tanah Air*

Kecintaan terhadap tanah air adalah perilaku yang ditunjukkan dengan membela kepentingan bangsa dan negara dengan mengesampingkan kepentingan individu.

l. *Menghargai Prestasi*

Sikap yang ditunjukkan melalui pengakuan terhadap prestasi yang dicapai oleh orang lain ataupun penghargaan pada diri sendiri atas pencapaiannya.

m. *Bersahabat dan Komunikatif*

Sikap Komunikatif diwujudkan dalam rangka pencapaian sesuatu yang memiliki manfaat bagi masyarakat dengan cara memberikan penghormatan terhadap keberhasilan yang dicapai oleh orang lain.

n. *Cinta Damai*

Dorongan sikap bagi diri untuk menciptakan kondisi yang aman dan tentram. Tidak mudah terprovokasi terhadap isu yang dapat menimbulkan perpecahan antar warga negara.

o. *Gemar Membaca*

Suatu perilaku yang menunjukkan kegemaran meningkatkan kualitas pemahaman. Dimulai dari penyediaan waktu untuk membaca.

p. Peduli Lingkungan

Suatu tindakan yang menghindari kegiatan yang berdampak pada pengrusakan lingkungan, serta melakukan pelestarian lingkungan demi kehidupan yang berkelanjutan bagi generasi mendatang.

q. Peduli Sosial

Sikap yang diwujudkan melalui tenggang rasa. Kepedulian juga dapat diwujudkan dalam bentuk suka membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan.

r. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan suatu usaha untuk melaksanakan hak dan kewajiban terhadap tugas yang sedang diemban dalam kehidupan sehari-hari. Pertanggungjawaban kemanusiaan baik secara vertikal (kepada Tuhan Yang Maha Esa) maupun horizontal (kepada sesama manusia dan alam)

B. Sastra Lisan

Masyarakat tradisional banyak melahirkan cerita lisan yang masih dipegang teguh hingga saat ini. Umumnya cerita lisan tidak memiliki sumber asli dan memiliki kemiripan dan perbedaan cerita di setiap wilayah. Menurut Goldman dalam Sapardi, (1984:42) menjelaskan bahwa sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat difungsikan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang selama ini telah dianutnya. Selain itu sastra lisan juga digunakan untuk melestarikan nilai-nilai kesetiakawanan sosial.

1. Pengertian Cerita Rakyat

Sastra lisan dengan sastra tulis memiliki letak perbedaan pada keberadaan naskah. Sastra tulis memiliki naskah sedangkan sastra lisan tidak memiliki naskah. Menurut Yus Rasyana (1981:10) walaupun sastra lisan dituliskan sifatnya hanyalah catatan yang

dimanfaatkan untuk mengidentifikasi tujuan, kegunaan dan perilaku yang menyertainya.

James Danandjaja (1981:10) mendefinisikan cerita rakyat sebagai suatu karya sastra yang dikembangkan dalam masyarakat tradisional, kelahiran serta penyebarannya relatif berbentuk tetap dan kolektif pada waktu yang cukup lama.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat secara holistik merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat secara kolektif, yang disebarkan secara turun-temurun dan berkesinambungan. Penyebarannya dilakukan secara kolektif dalam masyarakat tradisional dalam versi yang berbeda-beda dalam bentuk lisan maupun dengan contoh melalui gerak isyarat atau alat pengingat.

2. Ciri-ciri dan Bentuk Cerita Rakyat

Cerita rakyat sebagai sastra lisan memiliki beberapa ciri-ciri melekat yang membedakannya dari corak karya sastra secara tulis. Ciri-ciri sebagai berikut;

- Disebarkan dan diwariskan secara lisan dengan penyebaran dari mulut ke mulut antar satu generasi ke generasi selanjutnya.
- Versi cerita rakyat memiliki perbedaan pada wilayah tertentu karena penyebarannya dilakukan melalui pelisanan.
- Penyebaran cerita rakyat relative berbentuk tetap dan disebarkan secara kolektif oleh masyarakat dalam waktu yang terhitung lama.
- Cerita rakyat bukan milik perorangan atau anonym, karena pencipta teks tidak dapat ditemukan oleh karena itu secara mutlak menjadi milik masyarakatnya.
- Konstruksi cerita rakyat memiliki bentuk yang berpola dengan penggunaan kata-kata klise, ungkapan lama, menggunakan perulangan serta memiliki awal dan penutupan yang cenderung baku.
- Kegunaan cerita rakyat dalam kehidupan kolektif, dimanfaatkan

sebagai sarana pendidikan, hiburan, atau ekspresi sosial, serta alat untuk menyampaikan keinginan terpendam.

- g. Sifat cerita rakyat prolog, yaitu memiliki logika sendiri yang berbeda dengan logika pada umumnya.
- h. Cerita rakyat bersifat polos dan lugu, sehingga tampak terlihat kasar, biasanya dikemas secara spontan pada alur maupun pemilihan diksi. (James Danandjaja, 1984: 4)

3. Fungsi Cerita Rakyat

- a. Menurut Danandjaja (1984: 19)

Fungsi suatu cerita rakyat dapat dibagi menjadi empat bagian diantaranya adalah sebagai berikut.

- b. Sebagai instrumen proyeksi (*projective system*) yaitu alat yang digunakan untuk memproyeksikan cita-cita masyarakat secara kolektif.
- c. Sebagai instrumen untuk melegalisasi pranata sosial dan institusi kebudayaan.
- d. Sebagai instrumen edukasi bagi anak (*paedagogical Devide*).
- e. Sebagai instrumen kontrol terhadap perilaku masyarakat terhadap norma sosial kemasyarakatan.

C. Implikasi sastra

Nilai-nilai sosial telah banyak memberikan kontribusi dalam kemajuan bangsa dan telah mengembangkan kebudayaan bangsa Indonesia. Internalisasi nilai-nilai sosial seperti kerajinan, kejujuran, tenggang rasa, toleransi, gotong royong, dan lain-lain sebagainya merupakan kontribusi nyata dalam pembentukan kepribadian dan karakter masyarakat bangsa. Nilai-nilai luhur inilah yang kemudian menjadi patron inti keluhuran budaya nasional kebangsaan yang tercermin dalam perilaku kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Selain sifat rekreatif, karya sastra juga menjadi lentera penerang manusia untuk mencari nilai-nilai hakikat kemanusiaan. Menurut Sugiarti (2010) Karya sastra memiliki kandungan amanat dan nilai-nilai

spiritual yang dibalut dengan etika. Oleh karena itu, setelah membaca karya sastra seseorang mampu bersikap introper, memperbaiki diri sebab sejatinya fungsi sastra memberikan manfaat bagi pembaca.

1. Kontribusi Sastra dalam Dunia Pendidikan

Dalam pengembangan karakter dan budaya bangsa seperti yang diungkapkan oleh Dodi Nandika pada Seminar antar bangsa Kesusasteraan di Asia Tenggara bahwa bangsa yang maju bergantung pada kegigihan bangsa dalam pemanfaatan potensi dan karakter yang dimilikinya. Kecerdasan bangsa dalam berbahasa dan bersastra merupakan alat strategis untuk menciptakan kreativitas, inovasi, dan kemajuan peradaban bangsa. Penguatan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pintu bahasa dan sastra sebagai pilar utama (Sugiarti, 2011).

Sastra dalam kelompok sosial berperan penting dalam pengembangan karakter kebangsaan Indonesia. kontribusi sastra dapat menumbuhkembangkan rasa nasionalisme, persatuan dan kesatuan berlandaskan kemanusiaan serta memiliki pengaruh terhadap proses pembentukan karakter dan kepribadian bangsa baik secara langsung maupun tidak langsung.

Rasa kemanusiaan yang dipupuk melalui kesusasteraan diwujudkan dalam bentuk pengenalan kehidupan yang bersifat multidimensi. Menurut Suyitno (1986:11) bahwa Sastra sanggup melatih rohani manusia dalam rangka pengendalian berbagai tata nilai dalam sendi kehidupan. Sedangkan Sugiarti (2011) menyebutkan bahwa sastra memiliki kemampuan untuk menanamkan kesadaran secara natural yang tumbuh tanpa paksaan untuk memahami betapa pentingnya penghayatan serta pengamalan terhadap tuntutan nilai-nilai ideologi bangsa. Demikian pula dipahami bahwa sastra bukan hanya alat yang bersifat rekreatif yang memberikan kesenangan melainkan sumber inspirasi dalam penghayatan hakikat nilai-nilai kehidupan.

Pengenalan sastra kepada anak dapat dimulai dari dini melalui tradisi

mendongeng atau bercerita. Melalui aktivitas mendongeng seseorang dapat menyampaikan pesan pada anak. Dunia anak kaya akan imajinasi atau fantasi, oleh karena itu anak-anak akan sangat menunjukkan sikap perhatian dalam mendengarkan dongeng atau cerita.

Salah satu media efektif bagi pendidikan moral anak adalah melalui cerita. Sugiarti (2011) mengungkapkan bahwa cerita membangkitkan pengalaman kehidupan yang baru serta memberikan nilai-nilai edukasi yang estetis bagi anak selaku peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut, mendongeng secara tidak langsung mengajarkan seorang anak melakukan komunikasi dan teransang meningkatkan kemampuan komunikasi verbalnya.

Mendongeng juga merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan anak usia dini. Dongeng memberikan stimulus berdasarkan perkembangan kognitif dan mental seorang anak. Dongeng juga dapat digunakan sebagai alat habituasi anak dengan lingkungan kebudayaan melalui penceritaan materi cerita rakyat yang lebih dekat dengan mereka.

Melalui pembelajaran nilai-nilai sastra kecerdasan anak dapat terbentuk secara optimal, baik berupa kecerdasan intelektual, sosial emosi dan spiritual. Kecerdasan tersebut dapat terbentuk apabila seorang anak diberikan pembiasaan dekat dengan karya sastra. Nilai estetika dan etika dapat diperoleh melalui karya sastra yang sangat bermanfaat untuk kehidupan manusia.

2. Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter

Menurut Sujarwanto dalam Ibrahim (2001:508) Sastra adalah karya seni yang lahir dari hasil kontemplasi batin pengarang terhadap berbagai permasalahan kehidupan. Karya sastra memiliki kandungan moral yang tinggi, oleh karena itu karya sastra dapat difungsikan sebagai pembentuk watak dan moral manusia secara efektif.

Senada dengan pemikiran Teuuw yang mengatakan bahwa kelahiran sastra tidak

hanya untuk dihayati dan dinikmati akan tetapi juga membentuk dan mempengaruhi pembacanya (Teuuw, 1983:7). Karya sastra dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian pesan yang mengandung nilai-nilai kebenaran dan menggambarkan hal hal yang dianggap baik dan dianggap buruk. Karya sastra dapat memberi manfaat positif bagi pembaca, melalui kandungan nilai yang tersimpan dalam karya sastra dan harus digali agar sampai kepada pembaca. Menurut Al Wasilah (2006) menjelaskan sebagaimana fungsi sastra utile memberikan kegunaan kepada pembaca, kualitas karya sastra harus memenuhi empat kriteria yang relatif universal, yaitu adanya kebenaran, kejujuran, keindahan, dan keabadian.

Sastra dalam objektivitasnya sebagai karya yang otonom dapat memberikan peluang bagi pembaca seolah mengalami nasib dan seolah merasakan posisi orang lain, sehingga memberikan kemungkinan hal yang mustahil bagi kenyataan mereka sehari-hari. Selain itu, menurut Sarjono (2011) bahwa sastra juga dapat membuat seseorang merasakan posisi orang lain sebagai seorang ayah, pencinta, penjahat, gelandangan, guru, sopir, pengkhianat, konglomerat, tukang sihir, sebagainya seperti yang dikisahkan tokoh dalam suatu karya sastra. Dari pengalaman menjalani hidup dengan berbagai macam situasi, kondisi tantangan, dan masalahnya, pembaca sastra akan terbiasa berkontemplasi.

Wibowo (2013: 38-39) menjelaskan beberapa misi sastra yang terdiri dari: (a) karya sastra digunakan sebagai alat untuk mendorong pembaca berada pada suatu kenyataan dan membantu pembaca memberikan pilihan dalam pengambilan suatu keputusan jika suatu saat sedang menghadapi masalah yang sama; (b) karya sastra dijadikan sebagai wadah menempatkan nilai kemanusiaan pada tempat sewajarnya dan tempat penyebarluasan terutama pada dunia kehidupan modern yang berfungsi sebagai penyeimbang kemajuan sains dan

teknologi; (c) karya sastra adalah jembatan tradisi suatu bangsa dari zaman ke zaman.

D. Kerangka Pikir

METODE PENELITIAN

A. Langkah – Langkah Penelitian

Langkah penelitian yang akan tempuh dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Mengumpulkan teks tuturan cerita rakyat yang berada di wilayah Sulawesi barat khususnya yang tersebar di kabupaten Majene dan Kabupaten polewali Mandar, melalui wawancara dan sumber lainnya yang mendukung kegiatan penelitian ini.
2. Mengidentifikasi serta melakukan analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada teks cerita rakyat.
3. Mendeskripsikan hasil analisis nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat di Sulawesi Barat.

B. Data dan Sumber Data

Jenis data penelitian ini berupa data kualitatif yakni teks tuturan ataupun teks yang telah terdokumentasikan melalui tulisan. Terdapat dua sumber data yang

akan digunakan pada penelitian ini yakni data primer dan data sekunder.

Data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui kegiatan wawancara yang terfokus. Sumber data diambil dari informan kunci dan informan lainnya yang dapat menunjang kualitas hasil penelitian.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan cara teknik mendokumentasikan data yang relevan dengan penelitian ini. Data tersebut dapat berupa buku, jurnal, koran, atau manuskrip yang berhubungan dengan cerita rakyat di Sulawesi Barat.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian ini dibagi atas ;

1. Informan Kunci
Informan kunci adalah sumber data yang memberikan informasi atau dapat menceritakan secara detail cerita rakyat yang pernah didengarkan di daerah asalnya.
2. Informan Madya
pemberi informasi yang memahami dengan baik fokus penelitian terdiri atas masing-masing 2 (dua) orang penggiat sastra.

D. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan tiga cara yaitu observasi dan wawancara serta studi kepustakaan.

1. Observasi

Observasi dilakukan sejak pertama penelitian ini dimulai. Observasi difungsikan untuk identifikasi prakondisi di lapangan dan hasilnya akan digunakan untuk menyusun bahan perencanaan. Pengamatan dilakukan dengan Teknik mencatat lokasi sumber informasi ditemukan.

2. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen cerita rakyat Sulawesi Barat yang telah diterbitkan melalui buku, atau naskah naskah yang tidak dipublikasi secara luas.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan sejak awal proposal ini disusun. Teknik pengumpulan ini digunakan untuk melakukan kajian pada teori yang relevan dengan topik penelitian. Secara teknis studi pustaka ini dilakukan dengan cara pengumpulan literatur jurnal, buku-buku yang relevan, sebagai acuan teoretis maupun bahan pembanding temuan lapangan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2006:268), atas dasar pengetahuan yang menyimpulkan bahwa data data ilmu humaniora memiliki ciri yang tekstual. Menurut Maleong (2004:52) menjelaskan proses tahap penelitian yaitu:

1. Klarifikasi; yaitu data dikumpulkan berdasarkan ruang lingkup permasalahan yang berupa teks.
2. Reduksi: yaitu penyederhanaan terhadap data oleh peneliti agar dalam analisisnya lebih mudah.
3. Penyajian, pada bagian ini hasil interpretasi data diuraikan oleh peneliti yang disajikan secara deskriptif terstruktur.
4. Penarikan Kesimpulan, Peneliti menarik sebuah kesimpulan berdasarkan fakta lapangan yang ditemukan selama penelitian berproses

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, diuraikan hasil penelitian hasil identifikasi nilai nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Sulawesi Barat. Sesuai dengan latar belakang, rumusan masalah serta tujuan penelitian, data yang diperoleh dianalisis melalui teknik kualitatif.

Berdasarkan hasil identifikasi penelitian dirumuskan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam buku kumpulan cerita rakyat Sulawesi Barat, adapun hasil

identifikasi akan dibahas per bagian karakter sebagai berikut.

a. Religius

Nilai karakter religius terdapat pada judul cerita pendek *Tau Sangga Ulu* yang diperankan oleh tokoh Kaco dan Istrinya. Pada bagian cerita tersebut memuat peristiwa kesabaran pasangan suami istri dalam yang belum dikaruniai seorang anak, sehingga tak henti-hentinya berdoa kepada Tuhan, agar dikaruniai seorang anak. Berikut kutipan dialog

“.....Selama hidupnya, mereka sangat mendambakan seorang anak, tapi sekian tahun membina rumah tangga belum juga dikaruniai seorang anak. Suatu ketika suami istri itu kembali berdoa pada Tuhan, agar diberikan seorang anak, meskipun tidak sempurna sebagaimana manusia seutuhnya.”

(Kumpulan Cerita Rakyat Sulawesi Barat : Tau Sangga ulu Hal 21)

Nilai nilai karakter religius juga termuat di dalam cerita pendek yang berjudul *I Putu Bunga Maasagala* yang diperankan oleh tokoh Mara'dia Tie Tie dengan kasus yang sama pada judul cerita *Tau Sangga Ulu*, yaitu menyerahkan kepada semua pada yang kuasa dalam bentuk doa agar dikaruniai seorang anak yang cantik atau gagah. Berikut kutipan dialog

“Setiap bulan purnama, Mara'dia Tie-Tie akan berdoa kepada Tuhan agar diberikan keturunan yang berwajah tampan atau cantik namun mempunyai sifat yang lembut seperti bulan. Bahkan bukan hanya pada malam bulan purnama saja, amper setiap malam Mara'dia dan Istrinya berdoa demi hadirnya keturunan yang akan menjadi pelita hati dan cahaya mata bagi mereka berdua.”

(Kumpulan Cerita Rakyat Sulawesi Barat : I Putu Bunga Maasagala, Hal 62)

Nilai nilai religius yang ketiga adalah terdapat pada judul cerita *I Non Tayamvolove* yang diperankan oleh Kepala Suku dan Masyarakatnya. Nilai religiusitas pada cerita tersebut digambarkan dengan

sujud syukur melalui bentuk upacara perayaan atas hasil panen yang melimpah.

“.....Tapi sebelum kita meninggalkan kampung yang kita cintai ini, alangkah baiknya kita memanen dulu padi yang 2 para penduduk. Hal terpenting lainnya adalah, kita sebaiknya mengadakan upacara Novunja (upacara pasca panen) terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar kita amp bertahan selama dalam pengungsian, dan penduduk juga akan melakukan upacara sebagai bentuk rasa syukur kita kepada sang pencipta atas hasil panen yang begitu melimpah dan kita memohon pertolongan agar segera menemukan jalan keluar dari masalah yang sedang kita hadapi”. Kata I Bete Bamba dengan keras dan lantang.”

(Kumpulan Cerita Rakyat Sulawesi Barat : I Non Tayamvolove, Hal 150-151)

b. Tanggung Jawab

Nilai karakter tanggung jawab terdapat pada judul *Tau Sangga Ulu* yang diperankan oleh kaco. Kaco adalah seorang ayah yang memiliki seorang anak cacat fisik. Dia adalah orang yang bertanggung jawab melaksanakan permintaan seorang anak satu satunya untuk dilepaskan hidup sendiri di dalam hutan. Berikut kutipan dialog

“.....Ia meminta kepada ayahnya agar diasingkan jauh ke dalam hutan, tapi sebelum diasingkan Dia ingin agar diadakan pesta besar-besaran, malam terakhirnya berada di rumah. Karena kasih sayangnya yang besar, I Kaco menyanggupi permintaan anak semata wayangnya itu. Pesta besar-besaran pun dilangsungkan, semua penduduk amper diundang untuk menyemarakkan pesta tersebut.”

(Kumpulan Cerita Rakyat Sulawesi Barat : Tau Sangga ulu Hal 22)

c. Jujur

Karakter jujur juga terdapat pada cerita *Tau Sangga Ulu*, yang diperankan oleh tokoh kaco. Karakter tersebut digambarkan melalui peristiwa pembicaraan dengan

Maraqdia saat Kaco hendak melamar anak Maraqdia. Kaco berkata jujur menyampaikan tentang kondisi anaknya dalam keadaan cacat fisik. Berikut kutipan dialog

“.....Sesampainya di kediaman Mara'dia, kedua orang tua I Sangga' Ulu, menyampaikan maksud kedatangannya kepada Mara'dia, bahwa mereka amper hendak meminang salah seorang putrinya. Dalam hal ini seluruh kondisi dan keadaan I Sangga' Ulu, dengan sangat jujur kemudian diceritakan, bahwa putrinya cacat dan hanya tinggal kepala. Berkatalah Mara'dia.”

(Kumpulan Cerita Rakyat Sulawesi Barat : Tau Sangga ulu Hal 22)

d. Demokratis

Nilai pendidikan demokratis termuat dalam judul cerita rakyat *Runtuhnya Kerajaan Passokkorang* yang diperankan oleh tokoh Maraqdia Balanipa. Diceritakan seorang raja yang tidak pernah mengambil keputusan secara sepihak. Raja tersebut senantiasa meminta pendapat kepada paman dan kerabat serta pemangku adat lainnya dalam pengambilan keputusan. Berikut kutipan dialognya

“.....Pamanku sekalian mungkin bertanya-tanya, gerangan apa kiranya sehingga *diminta* amper secara tiba-tiba. Begini Paman, ada utusan dari Kerajaan Sriwijaya ingin menemuiku. Tapi, aku tangguhkan hingga besok, supaya aku dapat meminta nasehat dan pendapat pamanku sekalian”.

(Kumpulan Cerita Rakyat Sulawesi Barat : Runtuhnya Kerajaan Passokkorang Hal 32)

Selain kutipan dialog sebelumnya, nilai pendidikan karakter demokratis juga ditunjukkan dalam judul cerita *I Non Tayamvolove* yang diperankan oleh tokoh kepala suku. Uraian peristiwa dalam cerita tersebut, kepala suku senantiasa mengajak para *To Tua* (pemangku adat) untuk mendiskusikan solusi bila negerinya ditimpa suatu masalah. Kutipan dialog dapat dibaca sebagai berikut;

“.....Suasana seram dan menakutkan ini sampai terdengar ke telinga para To Tua (kepala suku), dan akhirnya mereka mengadakan pertemuan di sebuah Bantaya (tempat pertemuan) untuk mengatasi masalah yang sedang melanda negeri mereka. Pada saat itu, wilayah Pakava dipimpin oleh tiga orang To Tua, ketiga orang itu adalah I Pari Kase, I Panggalo Watu dan I Bete Bamba. Ketiga tetua itu sedang berunding untuk mencari cara dan langkah yang tepat untuk menyelamatkan penduduk amper yang sedang terancam harta dan keselamatannya. “Kita harus secepatnya mengatasi masalah ini, kalau tidak kelaparan amp terjadi di mana-mana”, tegas I Pari Kase.”

(Kumpulan Cerita Rakyat Sulawesi Barat : I Non Tayamvolove, Hal 150)

e. Toleran

Nilai pendidikan karakter toleran terdapat pada judul cerita *Runtuhnya Kerajaan Passokkorang* yang diperankan oleh tokoh Pappuangan Soro. Tokoh tersebut senantiasa mengajak para pemangku adat lainnya untuk tidak berburuk sangka kepada tamu yang hendak singgah ke kerajaan mereka. Berikut kutipan dialog

“.....Tawe’ Puangngu. Ya! Aku setuju dengan pendapat Pepuangang di Poyosang. Kita memang mesti berhati-hati menerima utusan dari Kerajaan Sriwijaya itu. Tapi, kita tidak boleh larut dalam prasangka buruk terhadap siapa pun. Lagi pula, mereka adalah tamu kita. Siapa tahu kedatangan mereka kali ini membawa niat yang baik”

(Kumpulan Cerita Rakyat Sulawesi Barat : Runtuhnya Kerajaan Passokkorang, Hal 33)

Selain judul cerita di atas nilai nilai karakter toleransi juga termuat di dalam cerita rakyat yang berjudul *I Putu Bunga Maasagala*. Karakter tersebut diperankan oleh Maraquadia Tie Tie. Peristiwa dalam cerita tersebut memperlihatkan kebijaksanaan seorang raja yang tidak mendasarkan pada status sosial. Maraquadia Tie Tie dalam pemilihan raja dapat

menerima perbedaan yang tidak semata-merta didasarkan pada keturunan kebangsawanan, melainkan kemampuan dan kapasitas seseorang dalam memimpin. Berikut kutipan dialog dalam cerita tersebut;

Setiap *Raja* atau Ratu dipilih tidak melulu memandang kadar kebangsawanan, namun lebih banyak karena amper kemampuan, kebijaksanaan maupun amper sikap dan sifat calon Raja atau Ratu yang bersangkutan.

(Kumpulan Cerita Rakyat Sulawesi Barat : I Putu Bunga Maasagala, Hal 62)

f. Menghargai Prestasi

Nilai pendidikan karakter penghargaan terhadap prestasi ditemukan pada judul cerita *Runtuhnya Kerajaan Passokkorang*. Nilai nilai tersebut digambarkan oleh masyarakat balanipa pada umumnya yang memuji tokoh Puang Soro sebab telah berhasil mengalahkan musuh atas kecerdikannya. Berikut kutipan dialog teks yang tersampaikan secara tersurat oleh penulisnya;

Seluruh rakyat Balanipa bersuka cita. Mereka bersyukur kepada Yang Maha Kuasa serta memuji kecerdikan Pepuangang Soro yang telah berhasil menyusun rencana untuk mengalahkan Kerajaan Passokkorang.

(Kumpulan Cerita Rakyat Sulawesi Barat : Runtuhnya Kerajaan Passokkorang, Hal 42)

Selain dari kutipan dialog sebelumnya, nilai penghargaan terhadap prestasi juga termuat dalam judul cerita *I Non Tayamvolove* yang diperankan oleh tokoh To Tua. Nilai nilai pendidikan karakter tersebut digambarkan melalui peristiwa pembalasan jasa pada Pue Mettiasa dan meminta agar menjadi pemimpin. Putrinya pun dihadiahkan kepada Pue Mettiasa untuk dinikahi karena jasanya mengembalikan ketentraman tanah pakava. Berikut kutipan dialog dalam cerita tersebut;

Para To Tua memintanya untuk tinggal bersama mereka dan menjadikan Pue Mattiasa sebagai pemimpin, namun Pue

Mattiasa menolak dan memohon maaf karena harus kembali ke Sendana. Karena di Sendana juga masih banyak tugas-tugas kerajaan yang harus di selesaikan. Tetapi To Tua merasa tidak enak jika tidak memberikan balas jasa dan meminta kembali kepada Pue Mattiasa agar berkenan menerima dan menikahi amper cantik jelita, anak dari salah satu raja yang paling tinggi derajat kebangsawannya di negeri Pakava.

(Kumpulan Cerita Rakyat Sulawesi Barat : I Non Tayamvolove, Hal 156).

g. Kreatif

Nilai pendidikan karakter kreatif ditemukan dalam cerita rakyat yang berjudul *Asal Mula Penamaan Jepa*. Tokoh tersebut diperankan oleh salah satu rakyat. Di dalam peristiwa tersebut digambarkan seseorang yang memberikan usulan saran kepada salah seorang dewan hadat agar menyuguhkan makanan kepada tentara jepang. Usulan tersebut berupa makanan yang menyerupai simbol bendera Negara jepang. Dengan demikian, penjajah jepang akan menganggap bahwa mereka adalah sekutu yang pro terhadap pemerintahan jepang pada masa penjajahan. Berikut kutipan dialognya'

Permisi pemangku adat, bagaimana jika kita membuat perlawanan terhadap penjajah Jepang, dengan menyuguhkan symbol Jepang dari makanan khas kita. Ini bertujuan agar penjajah menganggap kita sebagai pegikut dan sekutu mereka, tak lain hanya untuk menyelamatkan kita dari siksaan dan penangkapan. Makanan yang ingin kita suguhkan pun kita bentuk menyerupai Matahari dengan bentuk bundar. Namanya pun kita akan namakan dengan khas jepang yakni Jepa-jepang.

(Kumpulan Cerita Rakyat Sulawesi Barat : Asal Mula Jepa, Hal 58)

h. Cinta Damai dan Peduli Sosial

Pendidikan karakter cinta damai dan peduli sosial ditemukan dalam judul cerita *I Putu Bunga Maasagala* yang diperankan oleh tokoh pemangku adat. Toko tersebut

diceritakan memberikan nasihat kepada raja agar tidak melakukan pembalasan yang dapat mengakibatkan pertumpahan darah antar kerajaan. Berikut kutipan dialognya;

"Ia kemudian menghambur dimana Pangeran dari Matangnga berada. Segera saja perkelahian sengit terjadi. Namun Mara'dia Tie-Tie memang sakti, tak lama kemudian ia telah berhasil mengalahkan Pangeran dari Matangnga itu hingga tewas. Peristiwa itu rupanya amper memancing peperangan antara Matangnga dengan Tie-Tie, syukurlah para pemangku adat dari masing-masing kerajaan kemudian mengingatkan Raja mereka bahwa peristiwa itu sebenarnya impas.

(Kumpulan Cerita Rakyat Sulawesi Barat : I Putu Bunga Maasagala, Hal 65)

Nilai pendidikan karakter cinta damai dan peduli sosial juga termuat dalam judul cerita *I Non Tayamvolove* yang diperankan oleh tokoh Pue Mattiasa. Cerita tersebut menggambarkan seorang tokoh yakni Pue Mattiasa yang berjuang keras mengembalikan ketentraman tanah Pakava. Berikut kutipan teks cerita;

Keberhasilan Pue Mattiasa menumpas I Non Tayamvolove dan pengikutnya, membuat tanah Pakava kembali tentram dan damai.

(Kumpulan Cerita Rakyat Sulawesi Barat : I Non Tayamvolove, Hal 155)

i. Peduli Lingkungan

Nilai karakter peduli lingkungan dapat dibaca dalam judul cerita rakyat *Asal Penamaan Lekopadis* yang diperankan oleh tokoh Mara'qdia (Raja) Balanipa. Di dalam ceritanya digambarkan seorang raja yang berusaha keras mengalirkan air sungai mandar ke daerah tinambung. Berikut kutipan teksnya;

Setelah Sang Raja pulang ke kerajaan balanipa, Ia membayangkan jika pada suatu hari dirinya akan mengalirkan sungai Mandar pada wilayah Tinambung, agar masyarakat di lingkungannya dapat menikmati secara menyeluruh air tersebut.

(Kumpulan Cerita Rakyat Sulawesi Barat : Asal Mula Lekopadis, Hal 155)

DAFTAR PUSTAKA

Selain judul cerita sebelumnya, nilai nilai pendidikan karakter peduli terhadap lingkungan juga dapat dibaca pada judul cerita *Kaliarung*. Dalam cerita tersebut digambarkan warga yang tidak mengusik kawanan burung di daerahnya. Hal tersebut menunjukkan sebuah karakter yang bersahabat dengan lingkungan dengan tidak merusak populasi di alam sekitar. Berikut kutipan teks cerita ;

Warga pun beramai-ramai mendatangi **pinggir** laut hanya untuk melihat aksi Burung yang menangkap ikan lalu **membagikan** kepada kawanannya hingga pada kelompok Burung lainnya. Dengan pengamatan tersebut, akhirnya warga pesisir mulai mengagunkan Burung pemakan ikan itu untuk di jadikan idola dan sahabat para warga, dengan tidak mengusik keberadaan kawanan Burung itu di sekitar wilayah perkampungan mereka.

(Kumpulan Cerita Rakyat Sulawesi Barat : Kaliarung, Hal 82)

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil peneitian wujud nilai nilai pendidikan karakter yang digambarkan dalam kumpulan cerita rakyat Sulawesi Barat berupa nilai pendidikan demokratis, religius, cinta damai dan peduli sosial, menghargai prestasi, tanggung jawab, jujur, toleran, bersahabat dan komunikatif, cinta tanah air serta peduli lingkungan.

B. Saran

Hasil penelitian ini merupakan hasil penelitian yang sifatnya mendasar dalam aspek muatan cerita rakyat Sulawesi Barat. oleh karena itu, diharapkan kepada para peneliti, untuk melakukan penelitian lanjutan. penelitian lanjutan yang relevan dari hasil penelitan ini diharapkan lebih memfokuskan pada aspek lain yang belum tersentuh.

Alwasilah. A. Chaedar. 2006. *Pokoknya menulis*. Jakarta : Pustaka Jaya

Burhanuddin (2017) ‘Model Pembelajaran Kuantum Teknik SNT dalam Pembelajaran Menulis Wacana Naratif’, *JPPI Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner*, 1(1), pp. 13–23.

Damono, Sapardi Djoko/ 1984. *Sosiologi Sastra :sebuah pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Danandjaja. James, 1984, *forklore Indonesia; Ilmu gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta : PT Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.

Depdiknas. 2010. *Penguatan Meodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai Budaya dan Membentuk daya saing kreatifitas bangsa*. Jakarta : Pusat Kurikulum Depdiknas.

Djojosoetroto, Kinayati. 2006. Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya, Yogyakarta: Penerbit Pustaka.

Endraswara, Suwardi. 2003. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: PustakaWidyatama.

Jabrohim. 2001. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Hanindita Graha Media.

Moleong, Lexi J.2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rusyana, Yus. 1981. *Cerita Rakyat Nusantara Kumpulan Makalah tentang Cerita Rakyat*. Bandung: Fakultas keguruan sastra dan seni IKIP Bandung

- Sarjono, Agus. R. *Sastra dalam Empat ORBA*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 2001. Cet Ke 1
- Saryono, Djoko. 2009. *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmatara Publishing
- Sugianti, 2012. “*Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sastra*”. Makalah Seminar Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya Nusantara. Universitas Muhammadiyah Jakarta 16 Februari 2012.
- Sugiyono. 2006. “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*”. Bandung: Alfabeta.
- Sumarjo Jacob dan Saini KM. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suyitno. 1986. *Sastra, Tata Nilai, dan Eksegesis*. Yogyakarta: Anindita.
- Teeuw. A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta : Gramedia
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka